

Pengaruh PDRB Dan Usia Produktif Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Era Bonus Demografi

Rama Putri Asia

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: rama.21044@mhs.unesa.ac.id

Silvia Putri Faradilla

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: silvia.21032@mhs.unesa.ac.id

Firstya Sabrina Rizqi

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: fristya.21050@mhs.unesa.ac.id

Aprillia Nilasari

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: aprillianilasari@unesa.ac.id

Kukuh Arisetyawan

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: kukuharisetyawan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan populasi usia produktif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia selama era bonus demografi. Bonus demografi merupakan periode di mana jumlah penduduk usia produktif lebih tinggi daripada usia non-produktif, yang menawarkan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai metode analisis regresi data panel, penelitian ini menemukan bahwa PDRB dan usia produktif memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hasil ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja untuk memanfaatkan potensi bonus demografi secara optimal.
Kata Kunci : Bonus Demografi, PDRB, Penyerapan Tenaga Kerja, Usia Produktif

Abstract

This study aims to analyze the impact of Gross Regional Domestic Product (GRDP) at current prices and the productive age population on labor absorption in Indonesia during the demographic bonus era. The demographic bonus is a period where the productive age population is larger than the non-productive population, offering opportunities to increase economic growth through higher employment absorption. Using secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS) and various panel data regression analysis methods, this study finds that GRDP and the productive age population significantly influence labor absorption in Indonesia. These results highlight the importance of policies that support job creation to fully capitalize on the potential of the demographic bonus.
Keywords: Demographic Bonus, GRDP, Labor Absorption, Productive Age

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini memasuki masa bonus demografi, yang ditandai dengan tingginya proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) dalam struktur populasi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), bonus demografi di Indonesia diperkirakan akan berlangsung dari tahun 2020 hingga 2035. Selama periode ini, penduduk usia produktif akan mencapai sekitar 70% dari total populasi, sementara jumlah penduduk usia non-produktif (anak-anak dan lansia) berada pada titik terendah. Situasi ini membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terutama melalui penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jati (2015) yang menganalisis hubungan bonus demografi dengan pertumbuhan ekonomi, menyimpulkan bahwa bonus demografi di Indonesia bisa menjadi peluang untuk mendongkrak perekonomian nasional melalui pertumbuhan angkatan kerja produktif. Namun, dampak positifnya tergantung pada kebijakan yang mendukung peningkatan produktivitas dan investasi modal manusia. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik, bonus demografi dapat menambah angka pengangguran dan menjadi beban ekonomi.

Peningkatan jumlah penduduk usia produktif harus diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, serta pertumbuhan ekonomi yang cukup untuk menyerap tenaga kerja baru. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja baru. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh barang dan jasa dari berbagai sektor produksi di suatu daerah dalam periode tertentu. Peningkatan PDRB dapat berdampak pada jumlah tenaga kerja yang terserap, dengan asumsi bahwa semakin tinggi nilai PDRB, maka nilai tambah dari output atau penjualan seluruh unit ekonomi di wilayah tersebut juga akan meningkat (Wasilaputri, 2016). Dengan kata lain, pertumbuhan PDRB mencerminkan aktivitas ekonomi yang lebih aktif dan produktif, yang pada gilirannya menciptakan peluang kerja baru. Sektor-sektor ekonomi seperti industri, jasa, dan perdagangan akan mengalami peningkatan kapasitas produksi, sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk mendukung operasionalnya.

Oleh karena itu, PDRB tidak hanya berfungsi sebagai indikator kinerja ekonomi suatu wilayah, tetapi juga sebagai penentu penting dalam pengembangan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Menurut Arsyad (2010), PDRB yang tinggi biasanya menunjukkan adanya peningkatan output produksi yang membutuhkan tenaga kerja tambahan. Dalam konteks ini, wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat cenderung memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi, karena adanya peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja di berbagai sektor, mulai dari industri, pertanian, hingga jasa. Jumlah penduduk usia produktif menjadi faktor krusial dalam menentukan besarnya angkatan kerja. Penduduk usia produktif yang besar memberikan potensi tenaga kerja yang melimpah, yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi kekuatan utama pendorong pembangunan ekonomi.

Namun, potensi ini hanya bisa direalisasikan jika angkatan kerja tersebut memiliki akses ke pekerjaan yang layak. Simanjuntak (2015) menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama di era bonus demografi adalah bagaimana mengoptimalkan produktivitas tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan pasar. Pendidikan dan keterampilan yang memadai menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa tenaga kerja mampu berkontribusi pada ekonomi modern yang semakin didorong oleh teknologi dan inovasi. Selain itu, tingkat penyerapan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal lainnya, seperti kebijakan pemerintah dalam mendorong investasi, pengembangan infrastruktur, dan penciptaan lingkungan bisnis yang kondusif. Penyerapan tenaga kerja yang rendah dapat menyebabkan pengangguran dan seterusnya berdampak pada ketidakstabilan sosial serta ekonomi. Todaro (2006) menekankan bahwa salah satu masalah utama di negara berkembang adalah ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah angkatan kerja, yang menyebabkan meningkatnya pengangguran dan underemployment, terutama di kalangan penduduk usia muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh PDRB dan usia produktif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia, khususnya pada era bonus demografi. Kajian ini penting karena Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan besar untuk memastikan bahwa potensi demografisnya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan memahami keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi (diukur melalui PDRB) dan struktur demografi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga dapat memaksimalkan manfaat bonus demografi bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan publikasi terkait lainnya yang mencakup periode tahun 2020 hingga 2022. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat penyerapan tenaga kerja, sedangkan variabel independennya adalah PDRB dan populasi usia produktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel untuk menganalisis hubungan antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan populasi usia produktif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Di mana:

- Y adalah tingkat penyerapan tenaga kerja
- X1 adalah PDRB
- X2 adalah proporsi usia produktif
- β_0 adalah konstanta (intercept)

- β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen
- ϵ adalah residual atau error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan model regresi untuk menganalisis pengaruh PDRB dan usia produktif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hasil dari dokumen yang diunggah, pendekatan Random Effects Model (REM) dipilih berdasarkan uji Chow, Hausman, dan LM, yang menunjukkan bahwa REM lebih tepat untuk data panel ini.

Uji Pemilihan Model

Hasil pada pengelolaan hasil uji pemilihan model terbaik menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM menunjukkan bahwa model terbaik pada penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM). Dimana di uji terakhir LM, nilai probabilitas chibar $< 0,05$ maka pemilihan model terbaik jatuh di REM

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

Variable	OIW	V	z	Prob>z
Data	100.97936	1.733	1.221	0.11112

Sumber: Diolah Peneliti

Terlihat pada hasil pengelolaan data yang dipakai, bahwa data pada penelitian terdistribusi normal, hal ini terbukti dari nilai probabilitas lebih besar dari 5%

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya masalah multikolinearitas dalam analisis regresi. Dari hasil pengelolaan data menunjukkan bahwa nilai VIF dibawah 10 maka lolos uji multikolinearitas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/\
PDRB	2.62	0.37
Usia produ	2.64	0.37

Sumber: Diolah Peneliti

Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedatisitas

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi dan Uji Heterokedatisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.02257	1.045844	35.97275	0.0000
PDRB	-7.52e-07	1.73e-07	-1.09e-06	0.0000
Usia Produktif	.0000114	1.90e-06	7.70e-06	0.0000

Sumber: Diolah Peneliti

Dengan menggunakan metode Generalized Least Squares (GLS), terlihat bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas maupun autokorelasi. Hal ini disebabkan pemilihan model Random Effects (REM) yang tepat, sehingga metode GLS umumnya digunakan dalam analisis model REM ini.

Analisis Regresi

Tabel 4. Hasil Estimasi Random Effects Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.50916	1.83616	34.91036	0.0005
PDRB	-4.68e-07	2.43e-07	-9.44e-07	0.0005
Usia Produktif	7.34e-06	1.90e-06	3.61e-06	0.0005

Effects Specification

Adjusted R-Squared	0.2483
F-Statistic	17.68
Prob > F	(0.00000)
R-Squared	0.2632
Number of obs	102

Sumber: Diolah Peneliti

Berdasarkan hasil regresi Random Effects Model pada penelitian ini, berikut interpretasi data untuk variabel Y (Penyerapan Tenaga Kerja), X1 (Usia Produktif), dan X2 (PDRB):

1. Uji Simultan (Wald Chi2):

Wald chi2(2) = 15.39 dengan Probabilitas > chi2 = 0.0005.

Nilai ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen X1 (Usia Produktif) dan X2 (PDRB) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Y (Penyerapan Tenaga Kerja), karena nilai probabilitasnya (0.0005) jauh lebih kecil dari 0.05.

2. Uji Parsial:

X1 (Usia Produktif):

Koefisien = -4.68e-07, $P > |z| = 0.054$

Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial, X1 memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien negatif, namun pengaruhnya hampir tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, karena nilai $p = 0.054$ (lebih besar dari 0.05 tapi cukup mendekati). Ini menunjukkan bahwa kenaikan usia produktif sedikit menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja, namun efeknya lemah.

X2 (PDRB):

Koefisien = 7.34e-06, $P > |z| = 0.000$.

Secara parsial, X2 (PDRB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan koefisien yang sangat kecil tetapi signifikansi yang sangat kuat ($p = 0.000$). Artinya, kenaikan PDRB dihubungkan dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

3. Koefisien Determinasi (R-squared):
Overall R-squared = 0.2629.
Artinya, sekitar 26.29% variasi dalam penyerapan tenaga kerja (Y) dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel usia produktif (X1) dan PDRB (X2). Sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model.
4. Pengaruh Individu (Rho):
Rho = 0.9777 menunjukkan bahwa sekitar 97.77% dari variasi dalam penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh perbedaan antar kelompok (efek individual). Ini menekankan pentingnya efek spesifik per kelompok dalam analisis ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) harga berlaku berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja, dengan koefisien regresi sebesar $7.34e-06$ dan tingkat signifikansi yang sangat tinggi (P-value = 0.000). Hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB berhubungan langsung dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habiburrahman, H. (2012) yang menunjukkan bahwa PDRB harga konstan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap realisasi penyerapan tenaga kerja. Penjelasan ini juga didukung dengan teori dasar ekonomi yaitu teori Keynes, yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDRB biasanya diikuti oleh peningkatan aktivitas produksi dan konsumsi. Ketika suatu wilayah mengalami peningkatan PDRB, hal ini mencerminkan peningkatan output barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi, yang pada gilirannya menuntut tambahan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan tersebut.

Peningkatan PDRB di suatu wilayah sering kali diiringi oleh investasi baru, baik domestik maupun asing, yang menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan di sektor-sektor produktif. Investasi ini dapat berupa pembukaan pabrik baru, pembangunan infrastruktur, atau pengembangan sektor jasa, yang semuanya memerlukan tenaga kerja tambahan. Dalam konteks Indonesia, daerah-daerah dengan PDRB tinggi seperti Jakarta, Surabaya, dan Bali menunjukkan peningkatan penyerapan tenaga kerja yang signifikan seiring dengan peningkatan kapasitas ekonominya. Namun, hasil penelitian ini juga menyoroti ketidakmerataan kondisi PDRB di seluruh wilayah Indonesia. Daerah-daerah dengan PDRB rendah, terutama di beberapa wilayah Indonesia bagian timur, masih menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh wilayah menjadi sangat penting untuk memastikan pemerataan penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Usia Produktif terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Di sisi lain, hasil regresi menunjukkan bahwa usia produktif memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% ($P\text{-value} = 0.054$). Koefisien yang negatif ($-4.68e-07$) menunjukkan bahwa, secara teori, peningkatan proporsi penduduk usia produktif dapat sedikit menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2020) dalam jurnal *Ekonomi Pembangunan*, yang menunjukkan fenomena serupa di beberapa daerah di Indonesia. Secara teoritis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep "demographic dividend" yang dikemukakan oleh Lee dan Mason (2010), yang mengargumentasikan bahwa bonus demografis tidak serta-merta menghasilkan pertumbuhan ekonomi tanpa intervensi yang tepat. Hasil ini tampaknya berlawanan dengan harapan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia produktif akan otomatis meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Terdapat beberapa penjelasan yang dapat mendasari temuan ini. Ketidaksesuaian antara keterampilan dan kebutuhan pasar menjadi salah satu faktor utama. Meskipun jumlah penduduk usia produktif meningkat, peningkatan ini tidak selalu diiringi dengan keterampilan atau pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Penelitian Suryahadi et al. (2019) dalam *Indonesia Labor Journal* mendukung argumen ini, yang menemukan bahwa sekitar 55% pengangguran di Indonesia disebabkan oleh ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar. Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal mismatch antara keterampilan tenaga kerja yang tersedia dengan pekerjaan yang dibutuhkan di pasar. Banyak penduduk usia produktif, terutama di daerah pedesaan, memiliki keterampilan yang rendah, sehingga sulit untuk terserap dalam sektor-sektor formal atau berteknologi tinggi. Selain itu, pengangguran terselubung (*underemployment*) juga menjadi permasalahan. Banyak penduduk usia produktif bekerja di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan tinggi, seperti pertanian subsisten atau sektor jasa yang tidak terstandarisasi. Hal ini sesuai dengan teori segmentasi pasar tenaga kerja (*labor market segmentation theory*), di mana pasar tenaga kerja terbagi dalam segmen primer dan sekunder. Meskipun mereka dihitung sebagai bagian dari tenaga kerja, banyak yang sebenarnya bekerja di bawah kapasitas atau keterampilan yang mereka miliki, sehingga peningkatan usia produktif tidak selalu mencerminkan peningkatan lapangan kerja yang produktif atau formal. Faktor lainnya adalah ketersediaan lapangan kerja yang terbatas. Penyerapan tenaga kerja yang tidak optimal disebabkan oleh ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah angkatan kerja dan ketersediaan lapangan kerja. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik menyoroti pentingnya pertumbuhan kapasitas ekonomi dalam menyerap tenaga kerja. Meskipun usia produktif meningkat, pasar tenaga kerja sering kali tidak mampu menyerap

seluruh tenaga kerja baru yang masuk, sehingga menyebabkan peningkatan pengangguran atau pekerjaan informal. Temuan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa setiap tahun Indonesia membutuhkan sekitar 2-3 juta lapangan pekerjaan baru untuk mengakomodasi pertumbuhan angkatan kerja, yang menjadi tantangan besar dalam penyerapan tenaga kerja secara optimal.

Pengaruh PDRB dan Usia Produktif Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan Hasil uji regresi menunjukkan bahwa PDRB dan usia produktif secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Nilai F- statistic yang signifikan ($\text{Prob} > F = 0.000$) menegaskan bahwa kedua variabel tersebut bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat penyerapan tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan Teori Ekonomi Pembangunan yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan meningkatkan permintaan tenaga kerja seiring dengan peningkatan output barang dan jasa. Peningkatan PDRB mencerminkan kemajuan ekonomi yang dapat mendorong terciptanya lebih banyak lapangan kerja (Kuncoro, 1997). Berkaitan dengan usia produktif di Teori Transisi Demografi, menjelaskan perubahan struktur kependudukan seiring perkembangan ekonomi dan sosial. Pada tahap transisi, peningkatan populasi usia produktif terjadi akibat penurunan tingkat kelahiran dan kematian. Perubahan ini menciptakan peluang besar untuk pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja, karena surplusnya usia produktif. Kelompok usia produktif (15–64 tahun) adalah kelompok usia dengan potensi tenaga kerja terbesar, yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi suatu wilayah jika dimanfaatkan secara optimal. Tentunya, PDRB yang tinggi biasanya mencerminkan aktivitas ekonomi yang lebih besar, yang pada gilirannya menciptakan lebih banyak peluang kerja untuk kelompok usia produktif (Putro, 2016).

Sinergi antara PDRB yang meningkat dan populasi usia produktif menunjukkan mekanisme ganda: pertumbuhan ekonomi menciptakan peluang kerja, sementara tenaga kerja usia produktif yang memadai memastikan kebutuhan pasar tenaga kerja dapat terpenuhi. Secara teori, hubungan ini dapat dijelaskan melalui sinergi antara pertumbuhan ekonomi (diukur melalui PDRB) dan struktur demografi yang didominasi oleh penduduk usia produktif. Pertumbuhan PDRB mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi, yang biasanya diiringi dengan penciptaan lapangan kerja baru untuk mendukung aktivitas produksi dan konsumsi yang meningkat. Dalam waktu yang bersamaan, jumlah penduduk usia produktif yang besar memberikan pasokan tenaga kerja yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sektor ekonomi yang berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh PDRB dan usia produktif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada era bonus demografi, ditemukan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Peningkatan PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan di berbagai sektor, menunjukkan pentingnya pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, usia produktif menunjukkan pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Meningkatnya populasi usia produktif tidak selalu diiringi dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai, sehingga dapat memicu pengangguran atau pekerjaan yang kurang optimal.

Era bonus demografi di Indonesia memberikan peluang besar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, tetapi peluang ini tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal jika penduduk usia produktif tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, atau jika lapangan kerja yang tersedia tidak mencukupi. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) sebesar 26,29% menunjukkan bahwa variabel PDRB dan usia produktif hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi dalam penyerapan tenaga kerja, sehingga masih banyak faktor lain yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Pemerintah perlu mendorong investasi di sektor padat karya, pengembangan pendidikan vokasi, dan pelatihan keterampilan sesuai kebutuhan industri. Pemerataan pembangunan di wilayah tertinggal, pengembangan industri berbasis teknologi, serta dukungan bagi usaha kecil dan perusahaan yang memprioritaskan tenaga kerja lokal dapat mengurangi pengangguran dan memaksimalkan bonus demografi.

REFERENSI

- Arifin, B. (2020). Dinamika penyerapan tenaga kerja di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(2), 145-162.
- Bloom, D. E., & Williamson, J. G. (1998). Demographic Transitions and Economic Miracles in Emerging Asia. *The World Bank Economic Review*, 12(3), 419–455. <https://doi.org/10.1093/wber/12.3.419>
- Fadilah, M. (2019). “Bonus of Demography” as an Opportunity to Build Indonesian’s Welfare (Through the Role of Doctors in Primary Care in the STBM Program for Decreasing the Prevalence of Stunting). *Review of Primary Care Practice and Education (Kajian Praktik Dan Pendidikan Layanan Primer)*, 2(3), 92. <https://doi.org/10.22146/rpcpe.50205>
- Habiburrahman, H. (2012). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Lampung. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Universitas Bandar Lampung*, 3(1), 112723
- Hasanah, U., & Armanda, D. (2021). Analisis Dampak Bonus Demografi Terhadap Kesempatan Kerja di Propinsi Aceh. *Asia-Pacific Journal of Public Policy*, 55–66. <https://doi.org/10.52137/apjpp.v7i2.68>
- Huda, I. U., Karsudjono, A. J., & Darmawan, R. (2021). Analisis Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Al-KALAM JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN*
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia? *Populasi*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jp.8559>
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. London: Macmillan

- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, Dan Kebijakan*. Indonesia: Unit Penerbit dan Percetakan, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Lee, R., & Mason, A. (2010). Demographic transition and economic opportunities: A window of possibility. In A. Mason & A. Payne (Eds.), *Demographic dividend and economic development* (pp. 1-26). Population Council.
- Mankiw, N. G. (2012). *Macroeconomics* (8th ed.). New York: Worth Publishers.
- Maryati, S., Handra, H., & Muslim, I. (2021). Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi di Sumatra Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 95–107. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.07>
- Mawanti, D. N., & Hutabarat, R. E. (2022). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, PDRB, dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2020-2022*. Nofandillah 2018. <http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/14415>
- Nilasari, A., & Amelia, R. (2022). Pengaruh PDRB Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 2(2), 169-182.
- Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jambi. *Journal Development*, 7(2), 174–188. <https://doi.org/10.53978/jd.v7i2.143>
- Risandini, F., & Silvi, R. (2022). Potencies and Threats of The Demographic Bonus on The Quality of Human Resources and Economy in Indonesia 2019. *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*, 2021(1), 856–867. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.154>
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 8(2), 1. <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v8i2.5294>
- Suryahadi, A., Widyanti, W., Nurhandika, D., & Dewi, R. (2019). Impact of demographic bonus and skills mismatch on employment. *Indonesia Labor Journal*, 11(1), 23-40.
- Teguh, W. (2019). Attaining the Demographic Bonus. *PKN Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 1(1), 134–139.
- Putro, K. H. (2016). Perencanaan Pembangunan Di Papua Dan Bonus Demografi 2020 (Development Planning in Papua and Demographic Bonus 2020). *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 49–69. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v2i1.37>